

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diberikan kecerdasan yang menjadi anugerah. Kecerdasan memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri untuk bertindak dan berperilaku sehingga dapat memelihara hubungan baik dan mencegah munculnya kerenggangan terhadap individu yang lain. Selain itu, dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik individu akan mampu menjalani proses pembelajaran dengan lancar (Fatma, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufid & Al-Mufti (2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi, memotivasi diri sendiri, mampu bertahan pada saat menghadapi cobaan, tidak berlebihan kesenangan, mampu mengatur suasana hati, menjaga pikiran dari beban stres dan berempati.

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting bagi individu dalam menentukan kesuksesan. Kecerdasan emosi memiliki hubungan erat dengan hubungan personal dan interpersonal. Adapun kecerdasan emosi meliputi kepekaan sosial, harga diri, kesadaran diri, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial (Segal dalam Sholahudin, 2016). Berbeda dengan kecerdasan intelektual, tingkat kecerdasan emosi individu tidak dipengaruhi oleh faktor genetik dan akan terus berkembang sepanjang hidupnya. Kecerdasan emosi banyak didapatkan melalui pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan (Mufid & Al-Mufti, 2019).

Pada saat ini, masih banyak orang yang tidak memperhatikan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang mengutamakan kecerdasan intelektual. Padahal sekitar 75% kesuksesan ditentukan oleh kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual hanya memiliki

pengaruh sebesar 4% saja (Segal dalam Sholahudin, 2016). Kecerdasan emosi membantu individu untuk mengenali apa yang sedang dirasakan, bertindak terhadap perasaan yang muncul dan mengendalikan perasaan tersebut. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dapat menjadi pengarah individu dalam berperilaku (Sholahudin, 2016).

Pada remaja, kecerdasan emosi yang dimiliki masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini ditunjukkan masih banyak siswa yang mengalami perkelahian, mudah emosi, bersikap acuh tak acuh, tidak percaya diri dan mudah tersinggung pada saat diberikan teguran oleh teman ataupun guru. Salah satu perilaku yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosi adalah tawuran yang sering terjadi di kalangan siswa. KPAI menyatakan bahwa pada tahun 2018 tawuran di Indonesia meningkat sebesar 1,1% sehingga menjadi 14% (Firmansyah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan remaja kecerdasan emosi yang dimiliki masih tergolong rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Indrijati (2014) bahwa kecerdasan emosi memiliki korelasi negatif dengan tawuran. Artinya, semakin tinggi perilaku tawuran maka akan semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja.

Salah satu upaya relaksasi untuk menjaga emosi dan pikiran individu adalah dengan melakukan sholat. Relaksasi sholat akan memberikan kesempatan individu untuk berpikir bagi perasaan intuitif untuk menjaga kestabilan emosi dan spritualnya (Agustian dalam Muslikatun, 2016). Sholat akan membangkitkan kesadaran diri mengenai kebatinan sehingga individu akan peka dan hatinya kembali terbuka yang mana akan menimbulkan perasaan tenang. Sholat yang baik ialah sholat yang dijalankan dengan khusyuk. Sholat juga dapat mencegah perbuatan tercela dan memberikan ketenangan jiwa bagi yang menjalankannya. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menyatakan dengan sangat jelas bahwa sholat yang dilakukan dengan ikhlas akan memperkaya pengalaman ruhaniyah yang bersifat pribadi dan juga memberi dampak sosial berupa akhlak mulia. Pribadi yang senantiasa menjaga diri dan lingkungannya dari perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan menyimpang lain yang menurunkan harkat kemanusiaan (Muhyiddin, 2006).

Selain itu, penjelasan mengenai manfaat sholat juga tercantum pada QS. Al Ma'arij ayat 19-23 yang berbunyi

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ، إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ، وَإِذَا مَسَّهُ
الْخَيْرُ مَنُوعًا ، إِلَّا الْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir(19) apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (20) dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir(21) kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat(22) yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya(23)”

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila manusia melaksanakan sholat, ia berserah diri kepada Allah sehingga dapat membantu individu untuk meredakan ketegangan emosi yang dirasakan. Seperti yang kita ketahui, sholat memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Tak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga bagi kesehatan mental dan jiwa.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jauhari, S, & Faridah (2017) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara sholat fardu berjamaah dengan kecerdasan emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Aryani (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sholat fardu dengan kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang dengan besar persentasenya yaitu 40,96%. Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Fatma (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kekhusyukan sholat siswa kelas XI MAN 1 Surakarta yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan semakin tinggi kualitas sholat seseorang. Hal ini terlihat dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kekhusyukan sholat siswa kelas XI MAN 1 Surakarta sebesar 63% dan kecerdasan emosionalnya sebesar 61%. Hasil penelitian Fardani (2018) juga menunjukkan bahwa disiplin ibadah sholat memberikan kontribusi sebesar 7,7% terhadap prestasi belajar siswa dan kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 10,7% terhadap prestasi belajar siswa

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak dan moral individu agar tidak terjadi perilaku tercela khususnya dikalangan siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sholat dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Berbasis Islam di Yogyakarta”. Penelitian ini berfokus pada sholat fardu yang dijalankan 5 waktu baik secara berjamaah ataupun sendiri.

Penelitian dilakukan secara online menggunakan google form yang ditujukan kepada siswa SMA berbasis Islam yang mana seluruh siswa diajarkan untuk melaksanakan sholat fardu dengan tertib. Selain itu, tentu seluruh siswa beragama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah bagaimana korelasi sholat dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA berbasis Islam di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sholat dengan kecerdasan emosi siswa SMA berbasis Islam di Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan pendidikan Agama Islam, khususnya ilmu pendidikan yang menyangkut kegiatan ibadah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi umat Islam mengenai manfaat ibadah sholat. Selain itu, bagi siswa dan calon pendidik penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu perhatian sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosi agar terbentuknya moral yang baik.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian berisikan alur penulisan dengan pengkajian dan penguraian yang diimbangi dengan argumentasi antara satu bagian dengan bagian lainnya. Uraian bersifat naratif dalam bentuk paragraf. Adapun untuk memahami uraian tersebut, berikut ini adalah sistematika pembahasan.

BAB I Pendahuluan adalah bab awal yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisikan idealitas yang seharusnya dan realita yang terjadi di lapangan, rumusan masalah berfokus pada hal yang akan diteliti, tujuan berisi hal yang akan dicapai, dan manfaat dari adanya penelitian ini.

- BAB II Kajian teori adalah bab kedua yang berisi teori-teori terkait dengan sholat seperti definisi sholat, hukum sholat, keutamaan sholat dan hikmah sholat. Selain itu juga memuat kerangka teori yang berisikan dinamika keterkaitan antara sholat dengan kecerdasan emosi.
- BAB III Metode penelitian yang berisikan mengenai lokasi dan waktu penelitian akan dilaksanakan, jumlah sampel, metode penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data yang digunakan.
- BAB IV Hasil dan pembahasan akan memuat terkait hasil temuan dari penelitian ini dan dibahas sesuai dengan teori yang ada.
- BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran